

**PEMAHAMAN MAHASISWA S1 PPKn TINGKAT AKHIR TENTANG DEMOKRASI
(STUDI PADA MAHASISWA S1 PPKn UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
ANGKATAN 2008, 2009 dan 2010)**

Lutfiany Nur Ulum

10040254025 (Prodi SI PPKn, FIS, UNESA) lutfiany28@yahoo.co.id

I Made Suwanda

0009075708 (Prodi SI PPKn, FIS, UNESA) imadesuwanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman yang dimiliki mahasiswa S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya tingkat akhir tentang demokrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa tes dan wawancara. Tes digunakan untuk mengukur validitas instrumen serta prosentase pemahaman mahasiswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 50 responden. Hasil dari penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa S1 PPKn tentang materi demokrasi cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil perolehan uji pemahaman mahasiswa bahwa 9 mahasiswa pada kriteria kurang baik, 33 mahasiswa pada kriteria cukup baik, serta 8 mahasiswa pada kriteria baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat pemahaman paling tinggi pada sub materi konsep dasar demokrasi dengan perolehan prosentase sebesar 64% dengan jumlah 32 mahasiswa memperoleh jawaban benar, sedangkan mahasiswa memiliki tingkat pemahaman paling rendah pada sub materi sejarah perkembangan demokrasi di Indonesia dengan perolehan prosentase sebesar 44% dengan jumlah 22 mahasiswa memperoleh jawaban benar. Hasil perhitungan pada ranah kognitif, prosentase jawaban benar paling tinggi pada level pengetahuan (C1) yakni sebesar 90%, diikuti hasil perolehan pada level pemahaman (C2) yakni sebesar 69%, level analisis (C4) yakni sebesar 50%, level sintesis (C5) yakni sebesar 43%, dan paling rendah pada level evaluasi (C6) yakni sebesar 26%.
Kata Kunci : Pemahaman Mahasiswa dan Demokrasi.

Abstract

This research aims to analyze understanding of students PPKn S1 Universitas Negeri Surabaya last semester about democracy. This study using a descriptive and quantitative method. The technique of collecting data used are test and interview. Test to measure instrument validity and percentage understanding of student. Samples used in this study amounted to 50 respondents. The result of quantitative research showed that the student understanding of PPKn study about the democracy material was good enough this showed by the result of the exam that 9 students in the bad grade, 33 student in good grade, and the 8 student in great grade. The result of this research showed that student also has the great understanding in sub-material of basic concept democracy with percentage 64% with 32 student got correct answer, meanwhile student that got lack understanding in sub-material histori of democracy in Indonesia with percentage 44% with 22 student got only correct answer. The result of count in cognitive sector, the highest correct answer in level knowledge (C1) is 90%, followed result in level comprehension (C2) is 69%, level analysis (C4) is 50%, level synthesis (C5) is 43%, and the lowest in level evaluation (C6) is 26%.
Keywords : Understanding student and Democracy.

PENDAHULUAN

Demokrasi dalam sejarah peradaban muncul sejak jaman Yunani kuno di mana rakyat memandang kediktatoran sebagai bentuk pemerintahan terburuk. Pencapaian praktis dari pemikiran demokrasi Yunani adalah munculnya “negara kota”. *Polis* sebagai bentuk demokrasi

pertama. Demokrasi berasal dari kata latin yaitu *demos* (rakyat) dan *kratos* (pemerintahan). Peradaban Yunani menunjukkan bahwa masyarakat Yunani dipecah menjadi kota-negara bagian yang kecil-kecil (tidak lebih dari 1.500 warga).

Setiap orang menyuarakan pendapatnya atas persoalan-persoalan pemerintahan. Istilah demokrasi sendiri pertama kali dikemukakan pada pertengahan

abad 5 SM di Athena. Demokrasi diakui banyak orang dan negara sebagai sistem nilai kemanusiaan yang paling menjanjikan masa depan umat manusia di dunia. Abraham Lincoln adalah presiden Amerika Serikat pertama yang pernah mengatakan, bahwa demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Demokrasi di Yunani sendiri akhirnya menghilang. Baru setelah ratusan bahkan ribuan tahun kemudian paham demokrasi muncul kembali. Tepatnya di Perancis saat terjadi revolusi Perancis. Ia adalah Baron de La Brède et de Montesquieu (lahir 18 Januari 1689 – meninggal 10 Februari 1755) yang lebih dikenal dengan Montesquieu. Montesquieu terkenal dengan teorinya mengenai pemisahan kekuasaan yaitu Trias Politika dimana kekuasaan dibagi menjadi *Legislatif*, *Eksekutif* dan *Yudikatif*. Ia juga yang mempopulerkan istilah “*feodalisme*” dan “*kekaisaran Bizantium*”. Istilah “demokrasi” berasal dari Yunani Kuno yang tepatnya diutarakan di Athena kuno pada abad ke-5 SM. Negara tersebut dianggap sebagai contoh awal dari sebuah sistem yang berhubungan dengan hukum demokrasi modern.

Namun, arti dari istilah ini telah berubah sejalan dengan waktu, dan definisi modern telah berevolusi sejak abad ke-18, bersamaan dengan perkembangan sistem “demokrasi” di banyak negara. Demokrasi yakni “*demos*” yang berarti “rakyat” dan kata “*kratos*” atau “*cratein*” yang berarti “pemerintahan”, sehingga kata demokrasi berarti suatu “pemerintahan oleh rakyat”. Kata “pemerintahan oleh rakyat memiliki konotasi yakni yang pertama: suatu pemerintahan yang dipilih oleh rakyat, kedua: suatu pemerintahan oleh rakyat biasa (bukan oleh kaum bangsawan), ketiga: suatu pemerintahan oleh rakyat kecil dan miskin (*government by the poor*) atau yang sering diistilahkan dengan “wong cilik”. Namun demikian, yang penting bagi suatu demokrasi bukan hanya siapa yang memilih pemimpin tapi juga cara dia memimpin. Sebab jika cara memimpin negara tidak benar, maka demokrasi hanya polesan dari tirani oleh kaum bangsawan menjadi tirani oleh masyarakat bawah.

Meskipun secara harfiah, yang dimaksud dengan demokrasi berarti “pemerintahan oleh rakyat” tetapi secara operasional arti yang diberikan kepada demokrasi sangat beragam, bahkan perkembangannya sangat tidak terkontrol. Banyak orang bicara demokrasi tanpa mengetahui makna

demokrasi yang sebenarnya. Sebenarnya yang dimaksud demokrasi ialah suatu sistem dalam suatu negara dimana semua warga negara memiliki hak, kewajiban, kedudukan, dan kekuasaan yang baik dalam menjalankan kehidupannya maupun berpartisipasi terhadap kekuasaan negara. Rakyat berhak ikut serta dalam menjalankan negara atau mengawasi jalannya kekuasaan negara baik secara langsung. Misalnya melalui ruang-ruang publik maupun melalui wakil-wakil yang dipilih secara adil dan jujur dengan pemerintahan yang dijalankan semata-mata untuk kepentingan rakyat.

Secara sederhana definisi demokrasi dapat diartikan sebagai suatu transformasi atau proses untuk mencapai suatu sistem demokrasi. Sedang makna dan substansi kata demokrasi itu sendiri berarti secara sederhana dari, oleh dan untuk rakyat. Dalam arti yang secara luas demokrasi sering dimaknai sebagai pemerintahan dengan segenap kegiatan yang dikelola dijalankan dengan menjadikan rakyat sebagai subjek dan titik tumpu roda penentu berjalannya kepolitikan dan pemerintahan. Oleh karena demokrasi merupakan sistem yang bertumpu pada kedaulatan rakyat, maka *ihilisme* terhadap kaum *elite*, atau daulat partai, atau daulat negara, atau pun daulat militer sejatiya harus disingkirkan.

Demokrasi dengan berbagai pernik-perniknya berupa pelaksanaan konsep perwakilan, partisipasi rakyat dalam pemerintahan, pelaksanaan *rule of law*, perlindungan hak asasi manusia, pelaksanaan kesejahteraan rakyat, konsep *fair play* dalam pemerintahan, dan sebagainya, telah menjadi kebutuhan masyarakat secara *universal*, maka dapat dipastikan bahwa demokrasi dengan berbagai konsepnya itu akan selalu mendominasi kehidupan bernegara bagi masyarakat. Tidak ada alternatif lain, bahkan tidak ada lawan tanding yang seimbang. *The only game in town* kekokohan dan kelanggengan kebutuhan akan negara demokrasi ini sudah menyatu dengan alam pikir manusia, sebab prinsip-prinsip demokrasi tersebut sebenarnya berasal dari apa yang disebut dengan konsep “moralitas” dan “hukum alam” yakni hukum yang berlaku di mana saja dan kapan saja. Karena demokrasi sudah menjadi standar moral secara alamiah, maka sampai kapanpun untuk jangka panjang, yang namanya demokrasi tidak akan sirna lagi di dunia ini.

Landasan negara demokratis adalah kebebasan yang menurut orang pada umumnya, hanya dapat dinikmati dalam negara semacam itu, hal ini diakui

sebagai tujuan utama setiap demokrasi. Salah satu prinsip kebebasan ialah setiap orang secara bergantian wajib memerintah dan diperintah, dan memang keadilan demokratis merupakan penerapan persamaan jumlah bukan proporsi. Dari situ disimpulkan bahwa mayoritas harus memiliki kekuasaan tertinggi, dan apapun yang disetujui oleh mayoritas harus menjadi tujuan dan adil. Dalam demokrasi setiap warga negara dikatakan harus mempunyai persamaan oleh karena itu kaum miskin mempunyai kekuasaan lebih banyak dibanding kaum kaya karena jumlah mereka lebih besar dan kehendak mayoritaslah yang lebih tinggi. Oleh karena itu, hal ini merupakan salah satu sifat kebebasan yang dianut oleh kaum demokrat sebagai prinsip negara mereka.

Salah satu pilar demokrasi adalah prinsip *trias politica* yang membagi ketiga kekuasaan politik negara (eksekutif, yudikatif dan legislatif) untuk diwujudkan dalam tiga jenis lembaga negara yang saling lepas (*independen*) dan berada dalam peringkat yg sejajar satu sama lain. Kesejajaran dan independensi ketiga jenis lembaga negara ini diperlukan agar ketiga lembaga negara ini bisa saling mengawasi dan saling mengontrol berdasarkan prinsip *checks and balances*. Ketiga jenis lembaga-lembaga negara tersebut adalah lembaga-lembaga pemerintah yang memiliki kewenangan untuk mewujudkan dan melaksanakan kewenangan eksekutif, lembaga-lembaga pengadilan yang berwenang menyelenggarakan kekuasaan yudikatif dan lembaga-lembaga perwakilan rakyat (DPR), yang memiliki kewenangan menjalankan kekuasaan legislatif.

Di bawah sistem ini, keputusan legislatif dibuat oleh masyarakat atau oleh wakil yang wajib bekerja dan bertindak sesuai aspirasi masyarakat yang diwakilinya (konstituen) dan yang memilihnya melalui proses pemilihan umum legislatif, selain sesuai hukum dan peraturan. Demokrasi menempati posisi vital dalam kaitannya pembagian kekuasaan dalam suatu negara (umumnya berdasarkan konsep dan prinsip *trias politica*) dengan kekuasaan negara yang diperoleh dari rakyat juga harus digunakan untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Prinsip *trias politica* ini menjadi penting untuk diperhitungkan ketika fakta-fakta sejarah mencatat kekuasaan pemerintah (eksekutif) yang begitu besar ternyata tidak mampu untuk membentuk masyarakat yang adil dan beradab, bahkan kekuasaan absolut pemerintah

seringkali menimbulkan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.

Pemerintah baru Indonesia memperoleh legitimasi yang kuat dari masyarakat dalam dunia yang semakin mengglobal ini, Indonesia harus memprakarsai kebijakan luar negeri yang lebih pro-aktif dan *well thought out* jika ia ingin dilihat sebagai negara yang secara strategis dan politik berarti bagi stabilitas dan perdamaian kawasan. Oleh karena itu, meskipun politik luar negeri adalah prioritas kedua dari program pemerintah setelah masalah-masalah domestik, adalah tetap menjadi keharusan bagi pemimpin baru Indonesia untuk melakukan terobosan baru dalam bidang politik luar negeri terutama untuk memajukan stabilitas politik domestik dan memperkuat posisi internasional Indonesia.

Oleh karena itu, kebijakan luar negeri pemerintah baru Indonesia dalam era globalisasi ini haruslah sebuah kebijakan luar negeri yang adaptif terhadap lingkungan internasional yang berubah. Ada beberapa langkah dalam penyesuaian politik luar negeri Indonesia. Salah satunya yakni memanfaatkan proses demokrasi di Indonesia sebagai modalitas bagi politik luar negeri dan diplomasi Indonesia.

Demokrasi dan globalisasi tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, politik luar negeri Indonesia hendaknya menjadi media untuk memperjuangkan kepentingan global dan regional baru Indonesia, khususnya ketika Indonesia memandang pentingnya sebuah *democratic peace* di kawasan terdekat Indonesia, yaitu sebuah tatanan regional yang dibangun atas dasar demokrasi. Alexis de Tocqueville mengatakan demokrasi adalah kekuatan dari perdamaian (Bandoro, 2004).

Istilah demokrasi mengandung pengertian bahwa rakyat yang memberikan ketentuan dalam masalah-masalah menegenali kehidupannya, termasuk menilai kebijakan negara, karena kebijakan tersebut akan menentukan kehidupan rakyatnya. Dengan demikian negara yang menganut sistem demokrasi maka pemerintahannya diselenggarakan atas kehendak rakyatnya.

Pemerintahan demokrasi adalah suatu pemerintahan yang melaksanakan kehendak rakyat, akan tetapi kemudian difafsirkan dengan suara terbanyak dari rakyat banyak. Jadi tidak

melaksanakan kehendak seluruh rakyat, karena selalu mengalahkan kehendak golongan yang sedikit anggotanya. Dalam pemerintahan demokrasi dijamin hak-hak kebebasan setiap orang dalam suatu negara. Demokrasi dapat dipandang sebagai suatu mekanisme dan cita-cita hidup berkelompok sesuai kodrat manusia hidup bersama dengan manusia lain yang disebut kerakyatan, yaitu bersama dengan rakyat banyak atau masyarakat. Oleh karena itu, demokrasi adalah mementingkan atau mengutamakan kehendak rakyat.

Demokrasi dapat dikatakan pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, yaitu adanya tuntutan atau dukungan dari rakyat sebagai masukan, kemudian tuntutan itu dipertimbangkan dan dimusyawarahkan oleh rakyat yang duduk di lembaga legislatif sebagai proses konversi, dan hasilnya berupa kebijaksanaan atau aturan untuk rakyat sebagai keluaran atau produk untuk rakyat. Hasil keluaran dapat mempengaruhi tuntutan baru, jika tidak sesuai dengan apa yang dituntut.

Indonesia menganut sistem demokrasi terbukti pada UUD pasal 1 ayat (2) yakni berbunyi

“Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar.” Hakikat demokrasi sebagai suatu sistem bermasyarakat dan bernegara serta pemerintahan memberikan penekanan pada keberadaan kekuasaan di tangan rakyat baik dalam penyelenggaraan negara maupun pemerintahan. Kekuasaan pemerintah berada di tangan rakyat mengandung pengertian: pemerintahan dari rakyat, pemerintahan oleh rakyat, dan pemerintahan untuk rakyat. Suatu pemerintahan dikatakan demokratis, bila ketiga hal di atas dapat dijalankan dan ditegakkan dalam tata pemerintahan (Rosyada, 2003).

Ciri-ciri negara yang menganut asas kedaulatan rakyat atau demokrasi adalah: Adanya lembaga perwakilan rakyat atau dewan perwakilan rakyat sebagai badan atau majelis yang mewakili dan mencerminkan kehendak rakyat, Untuk menentukan anggota majelis tersebut di atas dilaksanakan pemilihan umum dalam jangka waktu tertentu, kekuasaan atau kedaulatan rakyat dilaksanakan oleh badan atau majelis itu yang bertugas mengawasi pemerintahan, susunan kekuasaan badan atau majelis itu ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar Negara.

Dengan adanya sistem demokrasi, masyarakat Indonesia percaya dan banyak mengharapkan keputusan-keputusan untuk menentukan kehidupan yang kompetibel dan kolektif. Mekanisme politik seperti ini memunculkan harapan besar bagi masyarakat bahwa demokrasi identik dengan kebebasan, persamaan, dan keadilan. Namun pada kenyataannya dewasa ini perkembangan sistem demokrasi di Indonesia membuahkan konflik kepentingan yang saling mendominasi, kaum minoritas dijadikan seperti boneka yang dijadikan alat untuk melancarkan aksi kepentingan golongan tertentu guna mencapai tujuan yang ingin dicapai golongan tersebut.

Berdasarkan studi awal dari sebagian mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir yang telah peneliti tanya, mereka mengatakan bahwa selama mengikuti perkuliahan masih belum bisa memahami betul serta belum bisa menguasai materi demokrasi dengan baik, padahal para mahasiswa tersebut notabene adalah calon lulusan yang disiapkan untuk mengajar. jika mahasiswa yang sudah tingkat akhir saja tidak menguasai materi tentang demokrasi, bagaimana bisa mereka menjadi guru yang nantinya diwajibkan untuk mentransfer ilmu. Dengan adanya fakta di lapangan yang telah dipaparkan, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemahaman mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir tentang demokrasi.

Fokus pada penelitian ini yakni bagaimana pemahaman mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir tentang demokrasi. Dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir tentang demokrasi. Penelitian ini dibatasi hanya pada pemahaman mahasiswa S1 PPKn angkatan 2008, 2009 dan 2010 tentang demokrasi. Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada ranah kognitifnya saja yakni hanya mengukur tingkat pemahaman yang diukur dengan tes pada mahasiswa S1 PPKn angkatan 2008, 2009 dan 2010 terkait demokrasi.

Penelitian ini membahas tentang 6 sub materi diantaranya ialah: konsep dasar demokrasi yakni Istilah demokrasi (*democracy*) berasal dari penggalan kata bahasa Yunani yakni *demos* dan *kratos/cratein*. *Demos* berarti rakyat dan *cratein* berarti pemerintahan. Jadi demokrasi berarti pemerintahan rakyat. Salah satu pendapat terkenal dikemukakan oleh Abraham Lincoln di tahun 1863 yang mengatakan demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat

(*government of the people, by the people and for the people*).

Prinsip-prinsip demokrasi di mana demokrasi adalah sebagai pelebagaan nilai-nilai dasar demokrasi dalam semua aspek kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan. Di bidang politik nilai-nilai dasar demokrasi dilembagakan dalam struktur mekanisme dan budaya politik. Dengan demikian terwujudlah demokrasi dalam struktur politik, mekanisme politik dan budaya politik. Dalam proses penerapan nilai-nilai dasar demokrasi ditemukanlah prinsip-prinsip demokrasi, yakni: menjamin pelaksanaan hak asasi manusia, supremasi hukum, pemerintahan yang terbuka dan bertanggung jawab, kebebasan pers, pemisahan antara negara dan agama, pembagian kekuasaan negara dan mekanisme *checks and balances*, supremasi sipil terhadap militer, prinsip kesukarelaan, prinsip subsidiaritas, pemerintahan berdasarkan persetujuan dari yang diperintah, prinsip penegakan keadilan, pemerintahan dipilih oleh yang diperintah dari antara mereka sendiri.

Zamroni (2001:32) menyatakan bahwa demokrasi akan tumbuh kokoh bila di kalangan masyarakat tumbuh kultur dan nilai-nilai demokrasi, yaitu: toleransi, kebebasan mengemukakan dan menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dalam berkomunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri atau tidak menggantungkan diri pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan, dan keseimbangan.

Model-model demokrasi ada 3 yakni: demokrasi pancasila ialah demokrasi yang dianut oleh bangsa Indonesia sampai saat ini adalah demokrasi pancasila yaitu pelaksanaan demokrasi di Indonesia dilakukan atas dasar pancasila. Dengan kata lain adalah paham demokrasi yang bersumber pada kepribadian dan falsafah hidup pancasila. Kedua ialah demokrasi terpimpin yaitu pengertian demokrasi terpimpin pada sila keempat pancasila adalah dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, akan tetapi presiden menafsirkan "terpimpin", yakni pimpinan terletak di tangan 'Pemimpin Besar Revolusi'. Dengan demikian pemusatan kekuasaan di tangan Presiden. yang ketiga ialah demokrasi parlementer yang sering disebut demokrasi liberal dan diberlakukan UUDS 1950. Demokrasi parlementer adalah sebuah sistem demokrasi yang pengawasannya dilakukan

oleh parlemen. Ciri utama negara yang menganut sistem demokrasi ini adalah dengan adanya parlemen dalam sistem pemerintahannya. Indonesia pernah mencoba menganut sistem ini pada saat pertama merdeka tahun 1957. Demokrasi ini adalah salah satu paham yang mendorong munculnya banyak partai politik. Karena dalam praktiknya, setiap masyarakat mempunyai hak yang sama untuk berkecimpung di pemerintahan.

Ciri-ciri negara demokrasi menurut Sudarminta (1994) meliputi: persetujuan rakyat, partisipasi efektif rakyat dalam pembuatan keputusan politik yang menyangkut nasib mereka, persamaan kedudukan di hadapan hukum, kebebasan individu untuk menentukan diri, penghormatan terhadap HAM, pembagian pendapatan yang adil, mekanisme kontrol sosial terhadap pemerintah, kesediaan dan keterbukaan..

Miriam Budiardjo (2008:127-128) menyatakan bahwa dipandang dari sudut perkembangan sejarah demokrasi Indonesia sampai masa orde baru dapat dibagi dalam 4 (empat) masa, yaitu: masa pertama Republik Indonesia (1945-1959) yang dinamakan masa demokrasi konstitusional yang menonjolkan peranan parlemen dan partai-partai dan karena itu dinamakan Demokrasi parlementer. Masa kedua Republik Indonesia (1959-1965) yaitu masa Demokrasi terpimpin yang banyak aspek menyimpang dari demokrasi konstitusional yang secara formal merupakan landasannya dan menunjukkan beberapa aspek demokrasi rakyat. Masa ketiga Republik Indonesia (1965-1998) yaitu masa demokrasi pancasila yang merupakan demokrasi konstitusional yang menonjolkan sistem presidensial. Masa keempat Republik Indonesia (1998-sekarang) yaitu masa reformasi yang menginginkan tegaknya demokrasi di Indonesia sebagai koreksi terhadap praktik-praktik politik yang terjadi pada masa ketiga Republik Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teori Taksonomi Bloom oleh Benyamin S. Bloom dengan mengembangkan "taksonomi" untuk domain kognitif dalam konteks pendidikan. Taksonomi adalah metode untuk membuat urutan pemikiran dari tahap dasar ke arah yang lebih tinggi dari kegiatan mental, yakni terdapat 6 level yang meliputi: level pengetahuan/C1 (*knowledge*), Level pemahaman/C2 (*comprehension*), Level aplikasi/C3 (*application*), Level analisis/C4

(*analysis*), Level Sintesis/C5 (*synthesis*), dan level tertinggi yakni level evaluasi/C6 (*evaluation*).

Level pengetahuan/C1 (*knowledge*) ialah berisikan kemampuan untuk menghafal, mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar. Dalam tahap *knowledge* ini, seseorang yang mempelajari materi yang telah diberikan akan dituntut untuk bisa menjelaskan dengan baik materi-materi yang pernah diberikan. Dalam tahap ini seseorang hanya memiliki kemampuan untuk menghafal materi saja, sehingga tahap ini merupakan level yang paling rendah dalam ranah taksonomi bloom karena seseorang belum dapat memahami dan mengembangkan materi yang telah diberikan.

Level pemahaman/C2 (*comprehension*) ialah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri, mendemonstrasikan fakta dan gagasan mengelompokkan dengan mengorganisir, membandingkan, menerjemahkan, memaknai, mendeskripsikan, dan menyatakan gagasan utama (terjemahan, pemaknaan, dan *ekstrapolasi*). Dalam tahap ini seseorang hanya memiliki kemampuan untuk menghafal dan memahami materi saja, pemahaman yang dimaksudkan adalah seseorang yang telah memiliki pengetahuan kemudian dapat memahami dan menjelaskan kembali materi yang didapat dengan bahasanya sendiri. Sehingga tahap ini merupakan level yang paling rendah kedua setelah pengetahuan (*knowledge*) dalam ranah taksonomi bloom.

Level aplikasi/C3 (*application*) ialah kemampuan menggunakan / menerapkan gagasan, informasi, teori, metode, rumus, dan aturan pada situasi baru di dalam kondisi kerja. Seseorang yang berada pada tahap ini berarti telah memiliki pengetahuan dan juga pemahaman yang cukup sehingga dapat mengaplikasikan materi yang telah didapat dengan baik. Dalam tahap ini seseorang telah memiliki kemampuan untuk menghafal, memahami dan menerapkan materi yang telah didapat. Aplikasi yang dimaksudkan adalah seseorang yang telah memiliki pengetahuan serta dapat memahami dan menjelaskan kembali materi yang didapat dengan bahasanya sendiri, kemudian bisa menerapkan materi dengan baik. Sehingga tahap ini merupakan level ketiga setelah pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman (*comprehension*) dalam ranah taksonomi bloom.

Level analisis/C4 (*analysis*) ialah kemampuan menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit, serta kemampuan untuk mengurai pemikiran yang kompleks, dan mengenai bagian-bagian serta hubungannya. Seseorang yang berada pada tahap ini berarti telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik, sehingga dapat mengaplikasikan dan menganalisis materi yang telah didapat dengan baik. Dalam tahap ini seseorang telah memiliki kemampuan untuk menghafal, memahami, menerapkan, serta menganalisis materi yang telah didapat. Analisis yang dimaksudkan adalah seseorang yang telah memiliki pengetahuan serta dapat memahami dan menjelaskan kembali materi yang didapat dengan bahasanya sendiri, kemudian bisa menerapkan dan mampu menganalisis materi dengan baik. Sehingga tahap ini merupakan level keempat setelah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), dan aplikasi (*application*) dalam ranah taksonomi bloom.

Level Sintesis/C5 (*synthesis*) ialah kemampuan untuk menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, mampu mengenali data dan informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan, atau kemampuan mengumpulkan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru. Seseorang yang berada pada tahap ini berarti telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik, sehingga dapat mengaplikasikan dan menganalisis materi yang telah didapat dengan baik. Dalam tahap ini seseorang telah memiliki kemampuan untuk menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, dan menghasilkan solusi untuk membentuk suatu pola pemikiran yang baru dari materi yang telah didapat. Sintesis yang dimaksudkan adalah seseorang yang telah memiliki pengetahuan serta dapat memahami dan menjelaskan kembali materi yang didapat dengan bahasanya sendiri, menerapkan dan mampu menganalisis materi, kemudian bisa menghasilkan solusi untuk membentuk suatu pola pemikiran baru dari materi yang didapat dengan baik. Sehingga tahap ini merupakan level kelima setelah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), dan analisis (*analysis*) dalam ranah taksonomi bloom.

Level evaluasi/C6 (*evaluation*) ialah kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya, atau kemampuan membuat pemikiran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Seseorang yang berada pada tahap ini berarti telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik, sehingga dapat mengaplikasikan, menganalisis materi, menghasilkan solusi untuk membentuk suatu pola pemikiran baru, serta dapat memberikan penilaian terhadap solusi dengan baik. Dalam tahap ini seseorang telah memiliki kemampuan untuk menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, menghasilkan solusi untuk membentuk suatu pola pemikiran yang baru, dan dapat memberikan penilaian terhadap solusi tersebut. Evaluasi yang dimaksudkan adalah seseorang yang telah memiliki pengetahuan serta dapat memahami dan menjelaskan kembali materi yang didapat dengan bahasanya sendiri, menerapkan dan mampu menganalisis materi, bisa menghasilkan solusi untuk membentuk suatu pola pemikiran baru, dan dapat memberikan penilaian terhadap solusi tersebut dengan baik. Sehingga tahap ini merupakan level keenam dan tertinggi diantara level yang lain yakni pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), dan sintesis (*synthesis*) dalam ranah taksonomi bloom. Jika seseorang sudah mencapai level evaluasi ini, maka seseorang tersebut telah menguasai dan dapat mengembangkan materi dengan baik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif menurut peneliti sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena berusaha untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir tentang demokrasi. Melalui metode yang digunakan ini diharapkan peneliti mampu mengangkat fakta, keadaan dan fenomena yang terjadi, memaparkan masalah dengan menyeluruh, mendalam dan jelas, serta menyajikan data dengan benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yakni adalah di Prodi S1 PPKn jurusan PMP-KN Universitas Negeri Surabaya. Waktu penelitian yakni mulai dari

tahap pengajuan judul skripsi sampai pada penyusunan hasil penelitian lapangan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Dalam Sugiyono (2011 : 82) dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sample dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pengambilan sampel tidak membedakan jenis kelamin dengan demikian peneliti memberikan hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Dengan demikian sampel penelitian sebanyak 50 responden pada angkatan 2008, 2009, dan 2010 dari jumlah populasi 103 mahasiswa angkatan 2008, 2009, dan 2010.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tes obyektif, yakni dimana dalam tes tersebut terdapat beberapa item pertanyaan yang jawabannya adalah *option* pilihan ganda yang nantinya diharapkan responden bisa leluasa memilih jawaban yang dianggap tepat terkait dengan pertanyaan. Tes tulis dibuat dengan tujuan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pemahaman mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir tentang demokrasi. Setelah tes tulis disebarkan, peneliti juga menggunakan wawancara yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa S1 PPKn secara acak terkait demokrasi dengan tujuan sebagai bahan penguat data dari hasil penelitian. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 soal dengan terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas per item soal pada instrument.

Teknik analisis data Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menggeneralisasikan atau menarik kesimpulan. Data dari penelitian harus dianalisis agar teruji kebenarannya. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dalam bentuk presentase. Analisis data dilakukan dengan memprosentasekan angka dan kemudian dideskripsikan, karena tidak mungkin pembaca dapat memahami isi penelitian tanpa adanya analisis data. Rumus prosentase yakni:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Hasil akhir dalam prosentase

n = Nilai yang diperoleh dari hasil angket

N = Jumlah responden.

Untuk menentukan skor jawaban pada tes maka ditentukan:

Setiap jawaban benar mendapatkan skor = 1

Setiap jawaban salah mendapatkan skor = 0

Setelah menentukan skor jawaban dari tes maka diperlukan penentuan kriteria penilaian. Adapun kriteria hasil penilaian adalah sebagai berikut:

0% - 20% = Sangat Kurang Baik

21% - 40% = Kurang Baik

41% - 60% = Cukup Baik

61% - 80% = Baik

81%-100% = Sangat Baik

Kemudian hasil perhitungan dan prosentase akan dijelaskan secara deskriptif. Hasil wawancara juga akan dipaparkan sebagai penguat dari hasil perhitungan dan analisis data yang diperoleh. Dengan demikian akan diperoleh kebenaran data yang dapat menggambarkan pemahaman mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir tentang demokrasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pemahaman mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir tentang demokrasi, maka data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan rumus prosentase dan digolongkan pada kriteria sangat kurang baik, kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik. Jika responden mendapatkan hasil prosentase 0%-20% maka digolongkan pada kriteria sangat kurang baik, hasil prosentase 21%-40% digolongkan pada kriteria kurang baik, hasil prosentase 41%-60% digolongkan pada kriteria cukup baik, hasil prosentase 61%-80% digolongkan pada kriteria baik, dan hasil prosentase 81%-100% digolongkan pada kriteria sangat baik. Berikut hasil perhitungan menggunakan prosentase pada tabel 1.

Tabel 1. Tentang Pemahaman Mahasiswa Terhadap Materi Demokrasi

Kriteria	Jumlah responden menjawab berdasarkan kriteria	Prosentase
Sangat Kurang Baik	-	0%-20%

Kurang Baik	9	21%-40%
Cukup Baik	33	41%-60%
Baik	8	61%-80%
Sangat Baik	-	81%-100%

Sumber : Olah data dari peneliti.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa responden yang termasuk dalam kriteria kurang baik sebanyak 9 mahasiswa dengan mendapatkan hasil prosentase antara 21%-40%. Pada kriteria cukup baik sebanyak 33 responden dengan hasil prosentase antara 41%-60%. Dan pada kriteria baik yakni sebanyak 8 responden dengan hasil prosentase antara 61%-80%.

Hasil dari analisis di atas, jumlah responden paling banyak berada pada kriteria cukup baik yakni sebanyak 33 responden dengan mendapatkan hasil prosentase antara 41%-60%. Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir dapat dikatakan memiliki pemahaman yang cukup baik dengan sudah mencapai nilai rata-rata terkait materi demokrasi.

Dalam penelitian ini terdapat 6 sub materi yang akan diujikan kepada mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir terkait demokrasi, diantaranya yakni konsep dasar demokrasi, prinsip demokrasi, nilai-nilai demokrasi, model-model demokrasi, ciri-ciri negara demokrasi, dan sejarah perkembangan demokrasi di Indonesia. Dan dengan nilai rata-rata 51%.

Dengan jumlah keseluruhan 30 soal dan terbagi masing-masing 5 soal pada setiap sub materi. Berikut hasil perhitungan jawaban benar tiap sub materi demokrasi terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Tentang Pemahaman Mahasiswa Berdasarkan Sub Materi Demokrasi

No.	Kategori	Jumlah	Perolehan Prosentase	Kriteria
1	Konsep Dasar Demokrasi	197	79%	Baik
2	Prinsip-prinsip Demokrasi	110	44%	Cukup Baik

3	Nilai-nilai Demokrasi	126	50%	Cukup Baik
4	Model-model Demokrasi	123	49%	Cukup Baik
5	Ciri-ciri Negara Demokrasi	136	54%	Cukup Baik
6	Sejarah Perkembangan Demokrasi di Indonesia	75	30%	Kurang Baik

Sumber : Olah data dari peneliti.

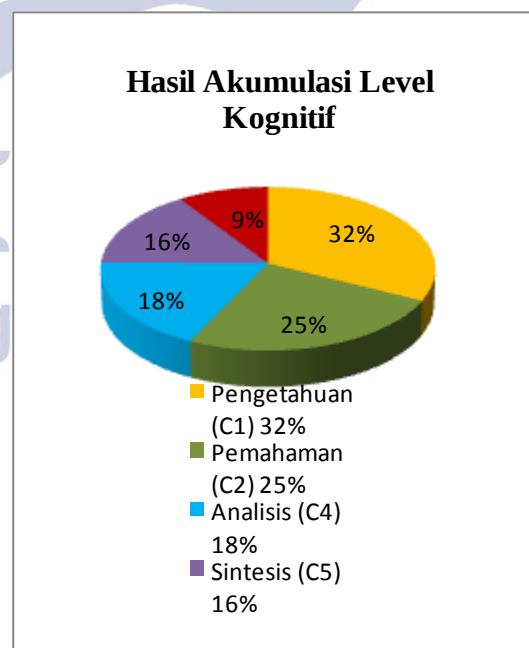
Berdasarkan tabel 2, dapat menunjukkan bahwa pada sub materi konsep dasar demokrasi, responden memiliki pemahaman yang tergolong dalam kriteria baik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan prosentase jawaban benar sebesar 79%. Pada sub materi ini, responden memperoleh prosentase tertinggi dibandingkan dengan sub materi yang lain. Pada sub materi prinsip-prinsip demokrasi, responden memiliki pemahaman yang tergolong dalam kriteria cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan prosentase jawaban benar sebesar 44%. Pada sub materi nilai-nilai demokrasi, responden memiliki pemahaman yang tergolong dalam kriteria cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan prosentase jawaban benar sebesar 50%. Pada sub materi model-model demokrasi, responden memiliki pemahaman yang tergolong dalam kriteria cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan prosentase jawaban benar sebesar 49%. Pada sub materi ciri-ciri negara demokrasi, responden memiliki pemahaman yang tergolong dalam kriteria cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan prosentase jawaban benar sebesar 54%. Dan pada sub materi sejarah perkembangan demokrasi di Indonesia, responden memiliki pemahaman yang tergolong dalam kriteria kurang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan prosentase jawaban benar sebesar 30%. Pada sub materi ini, responden memperoleh prosentase terendah dibandingkan dengan sub materi yang lain. Hasil dari data pada tabel 2, menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tertinggi terdapat pada materi konsep dasar demokrasi yakni sebesar

79% yang tergolong dalam kriteria baik. Sedangkan pemahaman mahasiswa terendah terdapat pada materi sejarah perkembangan demokrasi di Indonesia yakni sebesar 30% yang tergolong dalam kriteria kurang baik.

Menurut Benjamin S. Bloom, ranah kognitif dikategorikan menjadi 6 bagian, yakni: Level pengetahuan (C1), level pemahaman (C2), level aplikasi (C3), level analisis (C4), level sintesis (C5), dan level evaluasi (C6). Terlebih dahulu butir tes dikategorikan berdasarkan ranah kognitif, kemudian disesuaikan dengan indikator peritem soal dan langkah-langkah penyelesaian dari tiap soal. Terdapat 6 sub materi yang akan diujikan kepada mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir terkait demokrasi dengan jumlah keseluruhan 30 soal dan terbagi masing-masing 5 soal pada tiap sub materi demokrasi. Dalam 30 soal tes tersebar pada level pengetahuan (C1), pemahaman (C2), analisis (C4), Sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Pada level pengetahuan (C1) terdapat 1 soal, pada level pemahaman (C2) terdapat 4 soal, pada level analisis (C4) terdapat 19 soal, pada level sintesis (C5) terdapat 4 soal, dan pada level evaluasi (C6) terdapat 2 soal.

Berikut akan dipaparkan tentang sebaran hasil akumulasi perhitungan jawaban benar berdasarkan taksonomi bloom terdapat pada bagan 1.

Bagan 1. Tentang Sebaran Pemahaman Mahasiswa Berdasarkan Taksonomi Bloom



Sumber: Olah data dari peneliti.

Berdasarkan bagan 1 di atas dapat dilihat bahwa prosentase jawaban benar untuk butir soal yang termasuk dalam level pengetahuan (level C1) yakni sebesar 32%. Perhitungan yang telah dilakukan dan memperoleh hasil 32% tersebut menunjukkan bahwa prosentase jawaban benar pada ranah kognitif level pengetahuan (level C1) telah berada di atas rata-rata. Prosentase jawaban benar untuk butir soal yang termasuk dalam level pemahaman (level C2) yakni sebesar 25%. Perhitungan yang telah dilakukan dan memperoleh hasil 25% menunjukkan bahwa prosentase jawaban benar pada ranah kognitif level pemahaman (level C2) telah berada di atas rata-rata. Prosentase jawaban benar untuk butir soal yang termasuk dalam level analisis (level C4) yakni sebesar 18%. Perhitungan yang telah dilakukan dan memperoleh hasil 18% menunjukkan bahwa prosentase jawaban benar pada ranah kognitif level analisis (level C4) telah berada di bawah rata-rata. Prosentase jawaban benar untuk butir soal yang termasuk dalam level sintesis (level C5) yakni sebesar 16%. Perhitungan yang telah dilakukan dan memperoleh hasil 16% menunjukkan bahwa prosentase jawaban benar pada ranah kognitif level analisis (level C5) telah berada di bawah rata-rata. Prosentase jawaban benar untuk butir soal yang termasuk dalam level evaluasi (level C6) yakni sebesar 9%. Perhitungan yang telah dilakukan dan memperoleh hasil 9% menunjukkan bahwa prosentase jawaban benar pada ranah kognitif level evaluasi (level C6) telah berada di bawah rata-rata.

Hasil dari analisis ranah kognitif yang telah dipaparkan, pemahaman mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir tentang demokrasi yang tertinggi terdapat pada level pengetahuan (level C1) dengan prosentase 32% dan pemahaman mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir tentang demokrasi yang terendah terdapat pada level evaluasi (level C6) dengan perolehan prosentase 9%.

Peneliti juga mewawancarai beberapa mahasiswa tingkat akhir terkait pemahaman demokrasi. Salah satunya seperti yang dituturkan Wrizal M. Mahasiswa S1 PPKn angkatan 2009, dia mengatakan bahwa pada dasarnya dia mengetahui tentang apa itu demokrasi, namun kurang dapat memahami pada ciri negara demokrasi, sejarah perkembangan demokrasi di Indonesia dan pendapat para ahli tentang demokrasi. Hal tersebut dikarenakan dia tidak memiliki buku dan tidak aktif memperdalam ilmunya terkait demokrasi. Menurutnya, faktor lain juga dikarenakan cara penyampaian dosen untuk materi demokrasi kurang menarik dan tidak

dijelaskan secara mendetail. Namun, seperti yang sudah dijelaskan oleh Wrizal bahwa sebagian besar responden pada dasarnya sudah memahami apa itu demokrasi terlebih pada konsep dasar demokrasi. Hal tersebut dikarenakan sub materi tersebut merupakan materi dasar mudah, karena secara tidak langsung di lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan di lingkungan masyarakat responden sudah menerapkan dan mempelajari tentang demokrasi. Misalnya saja di lingkungan kampus mengikuti organisasi BEM, menentukan pemimpin kelas, dan berpartisipasi mengikuti pemira. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa responden pada dasarnya sudah memiliki pengetahuan dasar demokrasi dan juga sudah menerapkannya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada tabel 1, menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir sudah cukup baik dalam memahami materi terkait demokrasi. Jika mahasiswa yang notabene disiapkan untuk menjadi calon guru memiliki pemahaman yang baik dalam materi demokrasi, maka tentunya peserta didik yang diajarkan akan dapat menerima dan menyerap materi demokrasi yang disampaikan. Sehingga tidak akan memunculkan salah tafsir serta kebingungan pada peserta didik dalam memahami materi yang diberikan tentang demokrasi.

Mahasiswa S1 PPKn pada dasarnya disiapkan untuk menjadi seorang guru/pendidik. Dalam konteks pendidikan, menurut Benyamin S. Bloom dalam teori kognitif bloom, mahasiswa S1 PPKn diharuskan memiliki kompetensi dalam aspek kognitif. Mahasiswa sebagai calon guru diharapkan memiliki kemampuan kognitif yang baik dikarenakan jika seorang guru tidak memiliki kompetensi dalam memahami dan menguasai materi khususnya demokrasi, maka guru tersebut tidak akan bisa mengajar dengan baik, hal tersebut akan berdampak pada peserta didik yang tidak akan bisa menerima pembelajaran dengan baik serta akan muncul salah tafsir dan kebingungan oleh peserta didik dalam memahami materi demokrasi yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa pengetahuan mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir terkait demokrasi dapat dikategorikan cukup baik, karena dari beberapa sub materi terdapat satu sub materi yang kurang baik (di bawah rata-rata) yakni sub materi sejarah perkembangan demokrasi di Indonesia. Namun hanya sedikit mahasiswa yang memahami sejarah perkembangan demokrasi di

Indonesia dikarenakan materi ini kurang konseptual dengan keadaan mahasiswa sehingga mereka kurang tertarik untuk mempelajarinya. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Hayu Tristiani mahasiswa S1 PPKn yang menyatakan bahwa responden memiliki penguasaan yang sangat baik hanya pada level pengetahuan saja (level C1) dikarenakan pengetahuan merupakan level terendah yakni hanya menghafal dan hal tersebut mudah dilakukan oleh seorang mahasiswa. Namun tidak berlaku demikian pada level yang lebih tinggi dikarenakan pada level yang lebih tinggi diperlukan penguasaan untuk memahami, mengaplikasi, menganalisis, membuat sintesis, dan mengevaluasi dengan baik. Dalam artian responden harus menguasai semua tahapan/level yang ditentukan pada ranah taksonomi bloom. Namun dengan adanya fakta bahwa cara pengajaran dari dosen yang cenderung monoton dan dari diri mahasiswa sendiri tidak memiliki motivasi untuk memperdalam terkait ilmu demokrasi, hal tersebut yang menyebabkan pemahaman pada sub materi lain, penguasaan responden berada pada kategori cukup baik dan kurang baik. Digolongkan dalam kriteria cukup baik karena pemahaman responden berada di tengah-tengah antara kriteria sangat kurang baik dan kriteria sangat baik. Digolongkan dalam kriteria kurang baik karena pemahaman mahasiswa lebih dekat dengan kriteria sangat kurang baik dibandingkan dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan analisis pada bagan 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki penguasaan materi demokrasi yang sangat baik hanya pada level pengetahuan (level C1) yang berarti responden hanya memiliki pengetahuan yang berupa hafalan terkait materi demokrasi, sedangkan untuk menjadi seorang guru/pendidik, responden harus memenuhi semua aspek kognitif dimulai dari level pengetahuan, kemampuan pemahaman, aplikasi, kemampuan menganalisis, sintesis dan yang terakhir adalah kemampuan mengevaluasi. Dapat dikatakan sangat baik karena kriteria ini merupakan tingkatan yang tertinggi diantara kriteria baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang baik.

Selain Wrizal M, peneliti juga mewawancarai salah satu mahasiswa S1 PPKn angkatan 2010 yakni Hau Tristiani. Pendapat Hayu Tristiani menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pemahaman yang sangat baik pada level pengetahuan dikarenakan jika hanya untuk menghafal dan mengingat pengertian perkata dari materi demokrasi contohnya adalah pengertian demokrasi, maka hal tersebut tidak sulit

dikuasai oleh responden. Sehingga wajar jika responden dalam level pengetahuan memiliki penguasaan yang sangat baik. Hal serupa juga dituturkan oleh Ayu Citra mahasiswa S1 PPKn angkatan 2010 bahwa menurutnya akan sangat mudah bagi responden jika hanya menghafal konsep dasar demokrasi yakni pengertian-pengertian demokrasi yang berarti masuk pada level pengetahuan (level C1). Menurut, hal tersebut dikarenakan responden adalah mahasiswa yang merupakan siswa pada tingkatan yang paling tinggi dalam tahap pendidikan. Jadi wajar saja jika pada level terendah dalam teori kognitif bloom mahasiswa mampu menguasai. Jika para mahasiswa yang akan menjadi guru memiliki kemampuan sangat baik hanya pada tingkat pengetahuannya saja, bagaimana nantinya dapat mengembangkan dan mengevaluasi materi demokrasi sehingga dalam membuat soal-soal yang akan diujikan tidak dapat mengasah perkembangan peserta didik, dan peserta didik tidak akan tertantang dengan soal-soal yang diberikan.

Berdasarkan pada level pemahaman (*comprehension*) responden memiliki penguasaan materi yang baik. Dapat dikatakan baik karena kriteria ini lebih mendekati kriteria sangat baik dibandingkan dengan kriteria sangat kurang baik. Namun dalam tahap ini responden hanya memiliki kemampuan untuk menghafal dan memahami materi dengan baik namun belum bisa mengembangkan materi demokrasi, karena pemahaman yang dimaksudkan adalah responden telah memiliki pengetahuan tentang demokrasi kemudian dapat memahami dan menjelaskan kembali materi demokrasi yang didapat dengan bahasanya sendiri. Sehingga level ini merupakan level yang paling rendah kedua setelah pengetahuan (*knowledge*) dalam ranah kognitif bloom. Hal ini diperkuat dengan pendapat Diyah Maruti mahasiswa S1 PPKn angkatan 2010 bahwa menurutnya bahwa responden sudah memiliki penguasaan yang baik level pemahaman (level C2) dengan responden sudah dapat menghafal dan kemudian menjelaskan kembali dengan baik terkait pengertian demokrasi. Namun menurutnya, untuk menjadi seorang guru tidak boleh hanya menguasai level pemahaman (level C2) saja yang berarti hanya memiliki pengetahuan dan dapat menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperoleh, melainkan seorang guru yang baik harus dapat mengaplikasikan materi, menganalisis dan membuat sintesis, serta dapat mengevaluasi materi demokrasi tersebut sebelum diajarkan pada peserta

didik. Jika seorang guru hanya memiliki kompetensi pada level pengetahuan (level C1) dan pemahaman (level C2) saja, bagaimana nantinya guru tersebut dapat mengaplikasikan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat lalu member contoh kepada peserta didik.

Menurut penuturan Diyah Maruti, seorang guru harus bisa mengembangkan materi demokrasi dengan baik dan harus bisa membuat soal pada tingkatan yang sulit. Hal tersebut bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik. Pada saat menyampaikan materi demokrasi, guru harus menggunakan cara yang kreatif agar tidak monoton sehingga nantinya peserta didik akan tertarik dan merasa tidak bosan pada proses pembelajaran.

Terkait pada level Analisis (*analysis*), responden memiliki penguasaan materi yang cukup baik. Dapat dikatakan cukup baik karena kriteria ini berada di tengah-tengah antara kriteria sangat baik dan kriteria sangat kurang baik, yakni tidak lebih mendekati kriteria sangat baik maupun kriteria sangat kurang baik. Dalam level ini responden telah memiliki kemampuan untuk menghafal, memahami, menerapkan, serta menganalisis materi demokrasi yang telah didapat. Analisis yang dimaksudkan adalah responden telah memiliki pengetahuan serta dapat memahami dan menjelaskan kembali materi demokrasi yang didapat dengan bahasanya sendiri, kemudian bisa menerapkan dan mampu menganalisis materi dengan baik. Sehingga level ini merupakan level keempat setelah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), dan aplikasi (*application*) dalam ranah kognitif bloom.

Terkait pada level Sintesis (*synthesis*), responden memiliki penguasaan materi demokrasi yang cukup baik pula. Seperti pada level analisis, dapat dikatakan cukup baik karena kriteria ini berada di tengah-tengah antara kriteria sangat baik dan kriteria sangat kurang baik, yakni tidak lebih mendekati kriteria sangat baik maupun kriteria sangat kurang baik. Dalam level ini responden telah memiliki kemampuan untuk menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, dan menghasilkan solusi untuk membentuk suatu pola pemikiran yang baru dari materi demokrasi yang telah didapat. Sintesis yang dimaksudkan adalah responden yang telah memiliki pengetahuan serta dapat memahami dan menjelaskan kembali materi demokrasi yang didapat dengan bahasanya sendiri, menerapkan dan mampu menganalisis materi demokrasi, kemudian bisa menghasilkan solusi untuk membentuk suatu pola

pemikiran baru dari materi demokrasi yang didapat dengan cukup baik. Sehingga tahap ini merupakan level kelima setelah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), dan analisis (*analysis*) dalam ranah kognitif bloom. Jika responden telah berada pada tingkatan sintesis, maka dapat diartikan pula responden hampir menguasai materi demokrasi dengan sangat baik namun belum bisa dikatakan benar-benar menguasai karena belum mencapai tahap evaluasi.

Terkait pada level evaluasi (*evaluation*), responden kurang baik dalam penguasaan materi demokrasi. Dikatakan kurang baik karena kriteria ini lebih mendekati pada kriteria sangat kurang baik dibandingkan dengan kriteria sangat baik. Dalam tahap ini, responden telah memiliki kemampuan untuk menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, menghasilkan solusi untuk membentuk suatu pola pemikiran yang baru, dan dapat memberikan penilaian terhadap solusi terkait materi demokrasi. Evaluasi yang dimaksudkan adalah responden telah memiliki pengetahuan serta dapat memahami dan menjelaskan kembali materi demokrasi yang didapat dengan bahasanya sendiri, menerapkan dan mampu menganalisis materi demokrasi, bisa menghasilkan solusi untuk membentuk suatu pola pemikiran baru, dan dapat memberikan penilaian terhadap solusi terkait materi demokrasi tersebut. Sehingga tahap ini merupakan tahap keenam dan tertinggi diantara tahap yang lain yakni pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), dan sintesis (*synthesis*) dalam ranah kognitif bloom. Jika responden sudah mencapai tahap evaluasi ini, maka responden memiliki penguasaan yang sangat baik karena dapat mengembangkan materi maupun soal-soal demokrasi dengan baik.

Kompetensi responden sudah melampaui batas level sintesis (C5) yakni pada level evaluasi (level C6), meskipun hanya sedikit saja responden yang mencapai tataran level evaluasi (C6). Dengan adanya hasil bahwa responden telah mencapai level tertinggi pada ranah kognitif bloom ini, ternyata mereka bisa menjadi lebih demokratis dalam kehidupan bermasyarakat walaupun tidak semua mahasiswa yang mencapai level evaluasi (C6) tetapi penguasaan mahasiswa sudah sampai pada level yang paling akhir.

Diperkuat dengan pendapat Ayu Citra Mahasiswa S1 PPKn angkatan 2010 bahwa responden kurang memahami pada sub materi selain

pengertian-pengertian demokrasi dikarenakan cara dosen menjelaskan materi kurang menarik sehingga responden kurang tertarik untuk mendengarkan dengan baik sehingga yang terjadi adalah responden tidak paham dengan materi yang diberikan. Menurut Ayu Citra, dosen hanya sedikit mengulas tentang sub materi lain contohnya nilai demokrasi, model demokrasi, prinsip demokrasi. Dosen juga tidak menjelaskan tentang pendapat para ahli dalam materi ini, sehingga responden kurang mengerti. Menurutny, hal itu kemungkinan disebabkan dosen beranggapan bahwa mahasiswa sudah mengerti sub bab tersebut dan menganggap mahasiswa dapat mempelajari pendapat para ahli di buku, sehingga tidak diulas secara mendalam dalam perkuliahan. Ayu Citra juga menambahkan jika memang dari diri mahasiswa sendiri juga kurang memiliki inisiatif untuk aktif mencari tahu dan mempelajari tentang demokrasi meskipun sudah disediakan perpustakaan yang terdapat banyak buku tentang demokrasi.

Merujuk pada beberapa pendapat responden yang telah peneliti wawancarai, dapat menguatkan data yang telah diperoleh bahwa benar responden kurang menguasai pada level aplikasi (C4), level sintesis (C5), dan level evaluasi (level C6) dikarenakan dilihat dari cara mengajar dosen yang tidak mengulas secara mendalam terkait materi demokrasi dan pendapat para ahli, kurang menariknya cara penyampaian materi oleh dosen dalam perkuliahan, tidak adanya inisiatif dari diri responden untuk aktif menggali lebih dalam ilmu tentang demokrasi dan banyak responden yang tidak memiliki buku atau sekedar meminjam buku di perpustakaan, hal tersebut yang menyebabkan pemahaman responden sangat baik hanya terdapat pada level pengetahuan (C1) dan level pemahaman (level C2) saja sehingga pada level-level yang lebih tinggi responden kurang menguasai atau bahkan tidak menguasai. Bagi responden yang merupakan mahasiswa, akan sangat mudah jika hanya menghafal dan memahami kemudian menjelaskan kembali pengetahuan yang dimiliki, hal tersebut dikarenakan mahasiswa adalah siswa pada tingkatan paling tinggi dalam tahap pendidikan, serta pengetahuan dan pemahaman berada pada tingkatan yang paling rendah. Sehingga wajar saja jika penguasaan responden terkait demokrasi yang sangat baik berada pada level pengetahuan (C1) dan baik pula pada penguasaan level pemahaman (C2) karena hanya menjelaskan kembali pengetahuan yang telah dimiliki.

Jika nantinya responden/mahasiswa yang akan menjadi guru kurang mampu mengembangkan materi dan soal-soal terkait demokrasi dengan baik, maka pada saat mengajar akan menimbulkan salah tafsir dan kebingungan pada peserta didik, dan jika guru kurang memiliki kompetensi yang baik dalam mengembangkan soal-soal terkait demokrasi, maka peserta didik akan cenderung tidak akan tertantang pada soal-soal yang diberikan karena soal-soal tersebut tidak akan mengasah cara berpikir peserta didik.

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa pemahaman mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir demokrasi berdasarkan sub materi, tertinggi pada sub materi konsep dasar demokrasi dengan mencapai kategori pemahaman yang baik. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ayu Citra bahwa responden akan sangat mudah untuk menguasai materi yang tergolong pada level pengetahuan (level C1), level pemahaman (C2), dan level analisis (level C4) yang berarti responden memiliki pengetahuan terkait demokrasi kemudian dapat menyampaikan kembali pengetahuan yang diperoleh, dapat mengaplikasikan serta dapat menganalisis materi demokrasi dengan cukup baik, karena level-level tersebut merupakan level rendah dan level pertengahan dibandingkan level yang lain. Pada konsep dasar demokrasi, dianggap mudah karena hanya mencakup level rendah meskipun terdapat juga level analisis (C4). Jadi akan sangat mudah bagi responden untuk menguasai konsep dasar demokrasi sehingga pemahaman mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir berada pada kriteria yang baik.

Pemahaman mahasiswa S1 PPKn pada sub materi prinsip-prinsip demokrasi mencapai kategori pemahaman yang cukup baik. Digolongkan pada kriteria cukup baik karena pada materi prinsip-prinsip demokrasi pemahaman responden berada di tengah, tidak lebih mendekati kriteria sangat baik maupun kriteria sangat kurang baik. Hal tersebut dikarenakan pada sub materi prinsip-prinsip demokrasi tergolong materi yang cukup sulit dan berada pada level pemahaman (level C2) dan level analisis (C4) yang berarti responden memiliki pengetahuan terkait demokrasi kemudian dapat menyampaikan kembali pengetahuan yang diperoleh, dapat mengaplikasikan serta dapat menganalisis materi demokrasi dengan cukup baik.

Pemahaman mahasiswa S1 PPKn pada sub materi nilai-nilai demokrasi mencapai kategori pemahaman yang cukup baik. Digolongkan pada kriteria cukup baik karena pada materi nilai-nilai

demokrasi pemahaman responden berada di tengah, tidak lebih mendekati kriteria sangat baik maupun kriteria sangat kurang baik. Hal tersebut dikarenakan pada sub materi nilai-nilai demokrasi tergolong materi yang cukup sulit dan berada pada level analisis (C4) yang berarti responden memiliki pengetahuan terkait demokrasi kemudian dapat menyampaikan kembali pengetahuan yang diperoleh, dapat mengaplikasikan serta dapat menganalisis materi demokrasi dengan cukup baik.

Pemahaman mahasiswa S1 PPKn pada sub materi model-model demokrasi mencapai kategori pemahaman yang cukup baik. Digolongkan pada kriteria cukup baik karena pada materi model-model demokrasi pemahaman responden berada di tengah, tidak lebih mendekati kriteria sangat baik maupun kriteria sangat kurang baik. Hal tersebut dikarenakan pada sub materi model-model demokrasi tergolong materi yang cukup sulit dan berada level analisis (C4) dan level sintesis (level C5) yang berarti responden memiliki pengetahuan terkait demokrasi kemudian dapat menyampaikan kembali pengetahuan yang diperoleh, dapat mengaplikasikan dan menganalisis materi demokrasi, serta dapat membuat sintesis terkait demokrasi dengan cukup baik. Jika responden sudah mencapai level sintesis (level C5) maka responden bisa dikatakan hampir menguasai semua level kognitif bloom namun belum seluruhnya karena masih belum mencapai level tertinggi yakni level evaluasi (level C6) yang berarti responden harus memiliki kemampuan untuk dapat memberikan penilaian terhadap gagasan atau solusi terkait demokrasi.

Pemahaman mahasiswa S1 PPKn pada sub materi ciri-ciri negara demokrasi mencapai kategori pemahaman yang cukup baik. Digolongkan pada kriteria cukup baik karena pada materi ciri-ciri negara demokrasi pemahaman responden berada di tengah, tidak lebih mendekati kriteria sangat baik maupun kriteria sangat kurang baik. Hal tersebut dikarenakan pada sub materi ciri-ciri negara demokrasi tergolong materi yang cukup sulit dan berada level analisis (C4) yang berarti responden memiliki pengetahuan terkait demokrasi kemudian dapat menyampaikan kembali pengetahuan yang diperoleh, dapat mengaplikasikan dan dapat menganalisis materi demokrasi dengan cukup baik.

Pemahaman mahasiswa S1 PPKn pada sub materi sejarah perkembangan demokrasi di Indonesia mencapai kategori pemahaman yang kurang baik. Digolongkan pada kriteria kurang baik karena pada

materi sejarah perkembangan demokrasi di Indonesia pemahaman responden lebih mendekati kriteria sangat kurang baik dibandingkan dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut dikarenakan pada sub materi sejarah perkembangan demokrasi di Indonesia tergolong materi yang sangat sulit dan berada level analisis (C4), level sintesis (C5), dan level tertinggi yakni evaluasi (level C6) yang berarti responden memiliki pengetahuan terkait demokrasi kemudian dapat menyampaikan kembali pengetahuan yang diperoleh, dapat mengaplikasikan dan dapat menganalisis materi demokrasi, dapat membuat sintesis dan dapat mengevaluasi terkait demokrasi. Pemahaman mahasiswa kurang baik pada sub materi ini dikarenakan materi sejarah perkembangan demokrasi di Indonesia terlalu sulit karena telah mencapai level evaluasi (level C6) yang berarti mengharuskan responden memiliki kemampuan untuk dapat memberikan penilaian terhadap gagasan atau solusi terkait demokrasi.

Hanya sedikit mahasiswa yang menguasai materi sejarah perkembangan demokrasi di Indonesia karena sub materi ini tidak konseptual karena sub materi ini berisikan sejarah di masa lampau, selain itu dosen cenderung monoton dalam penyampaian materi, serta dosen kurang mengulas lebih dalam terkait sub materi ini. Hal ini dimungkinkan bahwa dosen beranggapan mahasiswa sudah memahami sub materi sejarah perkembangan demokrasi di Indonesia dan menganggap mahasiswa dapat secara aktif mempelajari sub materi ini sendiri di luar perkuliahan baik dengan cara berdiskusi dengan teman/dosen maupun aktif membaca dan mencari buku-buku terkait demokrasi di perpustakaan yang sudah disediakan di kampus, maupun di luar kampus.

Hal ini didukung dengan pendapat Hayu Tristiani yang dapat memperkuat hasil penelitian bahwa mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir memang kurang memahami sub materi sejarah perkembangan demokrasi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan dosen kurang kreatif dalam menyampaikan materi, sehingga perkuliahan cenderung monoton dan mahasiswa menjadi bosan dalam proses perkuliahan, serta dosen kurang mengulas lebih dalam tentang materi sejarah perkembangan demokrasi di Indonesia. Selain itu, menurut Hayu Tristiani, mahasiswa S1 PPKn kurang memahami sub materi ini dikarenakan mahasiswa kurang aktif dalam mempelajari ilmu terkait demokrasi baik di dalam

maupun di luar kelas, sehingga mahasiswa tidak dapat memahami materi dengan baik dan lebih mendalam.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya terkait pemahaman mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir tentang demokrasi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik dalam memahami materi demokrasi. Berdasarkan tiap sub materi, mahasiswa memiliki pemahaman yang baik pada sub materi konsep dasar demokrasi. Dan dalam ranah kognitif bloom, pemahaman mahasiswa yang baik berada pada level pengetahuan (level C1).

Saran

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa S1 PPKn tingkat akhir tentang demokrasi berada pada kriteria cukup baik. Berdasarkan ranah kognitif bloom, mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup baik hanya pada level pengetahuan (level C1) saja. Dan mahasiswa memiliki pemahaman yang baik berdasarkan tiap sub materi hanya pada sub materi konsep dasar demokrasi. Maka dari itu seharusnya mahasiswa lebih meningkatkan kompetensinya pada level yang lebih tinggi dan memperdalam ilmu tentang demokrasi pada semua sub materi, dengan cara lebih aktif mencari tahu dan banyak mempelajari dengan membaca buku, serta berdiskusi terkait demokrasi guna memperdalam kompetensi sehingga nantinya bisa menjadi guru yang dapat menguasai dan mengembangkan materi demokrasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Sanusi, Achmad. 2006. "Memberdayakan Masyarakat dalam Pelaksanaan 10 Pilar Demokrasi" dalam *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKN UPI.
- Gaffar, Afan. 1999. *Politik Indonesia: Transisi menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azhari, Aidul Fitriacida. 2005. *Menemukan Demokrasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bakry, Noor Ms. 2009, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta Kartasaputra, 1986, *Sistematika Hukum Tata Negara*, Bina Aksara, Jakarta.
- Budiardjo, Miriam. 2010. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Tjhin, Christine Sussana. "Menjalin Demokrasi Lokal dengan Regional: Membangun Indonesia, Membangun ASEAN" CSIS Working Paper Series, November 2005.
- Dapat diakses pada <http://www.csis.or.id/papers/wps054>
- Revitch, Diane & Abigail Thernstrom (ed). *Demokrasi: Klasik dan Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatah, Eep Saefulloh. 1994. *Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fuady, Munir. 2010. *Konsep Negara Demokrasi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Gatara, Asep Sahid. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Bandung : Fokusmedia.
- Sorensen, Georg. 2003. *Demokrasi dan Demokratisasi*. Terj. I Made Krisna. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Negara, Demokrasi dan Civil Society*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nurtjahyo, Hendra. 2006. *Filsafat Demokrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, Mochtar. 1994. *Demokrasi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Edisi Revisi Jakarta: Gramedia.
- Mulyasa. 2012. *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Panjaitan, Merphin. 2001. *Gerakan Warganegara Menuju Demokrasi*. Jakarta: Restu Agung.
- Huntington, Samuel. 1997. *Gelombang Demokratisasi Ketiga*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Sukarna. 1981. *Demokrasi Versus Kediktatoran*. Bandung: Alumni.
- Winarno. 2007. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan untuk Demokrasi*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- <http://krsmwn.blogspot.com/2013/06/unsur-unsur-rule-of-law-dan-syarat.html>
- <http://lilyistigfaiyah.com/2012/09/prinsip-prinsip-demokrasi-menurut-para.html>
- <http://tifiacerdikia.wordpress.com/lecture/lecture-1/ilmu-kewarganegaraan/perkembangan-demokrasi-di-indonesia/>